

Research Article

Ekspresi Sebab-Alasan (*kara, node, dan te, de*) dalam Kalimat Bahasa Jepang

Sri Iriantini

Universitas Kristen Maranatha

*Email: iriantinisri3@gmail.com

Received: 28-09-2022; Revised: 20-10-2022; Accepted: 21-10-2022
Available online: 25-11-2022; Published: 01-12-2022.

Abstract

Sentence patterns *kara, node, and te, de*, are used to convey the expression of reason-result. These four sentence patterns are used to express reason-result, each with slightly different meaning nuances. As because the expression of reason-result in Indonesian is not as complex and complicated as in Japanese, the existence of these different nuances of meaning frequently causes difficulties for foreign students studying Japanese, particularly students from Indonesia. The four sentence patterns of *kara, node, and te, de* which are descriptors of reasoning in Japanese, will be studied from the morphosyntactic and semantic sides to produce a clear description that can be used as a reference for Indonesian learners using cause expressions - the rationale. The research method employed was qualitative, with descriptive data presentation. The distributional method and a technique of sorting out certain elements were used for the research technique, while the distributional method and a technique of sorting out certain elements were used for the study technique. According to the findings of this study, the expressions of reason-result *kara, node, and te/de* each have a distinct use. The use of the type of verb or type of word in the first clause and the circumstances that occur in the second clause show a difference in usage and meaning. In some contexts, *kara* and *node* can be substituted for each other, whereas for *te/de*, which has a unity with the first and second clauses, substitution with *kara* or *node* is subject to certain conditions.

Keywords: Expression of reason-result; *kara, node, te, de*; morphosyntactic studies; semantic studies.

How to cite (APA): Iriantini, S. (2022). Ekspresi Sebab-Alasan (*kara, node, dan te, de*) dalam Kalimat Bahasa Jepang. *IZUMI*, 11(2), 216–225. <https://doi.org/10.14710/izumi.11.2.216-225>

Permalink/DOI: <https://doi.org/10.14710/izumi.11.2.216-225>

1. Pendahuluan

Bahasa Jepang secara tipologi struktur morfologis merupakan bahasa flekso-aglutinatif, yang membentuk pola kalimatnya dengan cara menempelkan struktur tertentu di belakang kata dasarnya baik kata dasar berupa verba, adjektiva dengan proses konjugasi, maupun nomina dengan proses deklinasi.

Bahasa yang bertipe ini sebagian besar proses morfologisnya mengikuti corak bahasa fleksi dan sebagian lagi mengikuti corak bahasa yang bertipe aglutinasi.

Dari tipe bahasa ini pun (fleksi dan aglutinasi) dapat terlihat bahwa bahasa

Jepang merupakan bahasa yang mempunyai struktur yang kompleks dan rumit, sehingga bahasa ini dianggap sebagai salah satu bahasa yang sulit dipelajari.

Keberagaman struktur pola kalimat dan cara merangkainya pada kata dasar yang beragam sehingga dapat terjadi konjugasi ataupun deklinasi ini menjadi salah satu kesulitan pembelajar asing yang mempelajari bahasa Jepang. Salah satunya adalah untuk struktur yang mengekspresikan sebab-alasan 原因・理由 *gen'in-riyuu*, yang dapat menggunakan beberapa pola kalimat yaitu *kara, node, dan te, de*.

Pola kalimat untuk menyatakan ekspresi sebab-alasan ini termasuk pola kalimat tingkat dasar (*shokyuu*), akan tetapi penggunaannya yang hampir sama cukup membingungkan dan membuat mahasiswa sering salah dalam menggunakannya. Perhatikan contoh kalimat berikut ini :

(1) スープが熱いから、気を付けて持って行きなさい。

Suupu ga atsui kara, ki o tsukete motte ikinasai

‘Hati-hati membawa supnya **karena** masih panas!’

(2) お風呂は熱いので、少し水を入れました。

Ofuro wa atsui node, sukoshi mizu wo iremashita.

‘(saya) masukkan sedikit air **karena** ofuronya (ofuro =bak mandi) panas.

(3) 前に大きい人がいて、見えません。

Mae ni ookii hito ga ite, miemasen.

‘Tidak terlihat **karena** di depan (saya) ada orang besar’.

(4) 母の病気が心配で、眠れませんでした。

Haha no byouki no koto ga shinpai de, nemuremasendeshita.

‘Tidak bisa tidur **karena** khawatir dengan sakit ibunya’.

Keempat contoh kalimat tersebut menggunakan pola kalimat sebab-alasan yang berbeda, yaitu *atsuikara*, *atsuinode*, *hito ga ite*, *shinpaide*, akan tetapi pengungkapan dalam bahasa Indonesia semuanya sama dapat menggunakan satu kata yang mengekspresikan sebab/alasan yaitu ‘.....**karena**...’.

Pengungkapan dalam bahasa Indonesia yang menggunakan kata yang sama ini menjadikan pembelajar bahasa Jepang dari Indonesia sering keliru dalam menggunakan dan mengekspresikan keempat pola kalimat ini dalam tuturan, karena ketika mengungkapkan dalam sebuah uturan, mereka menyusun kata-kata itu di dalam pikiran dengan bahasa ibunya yaitu bahasa Indonesia, lalu mencari pola kalimat yang tepat, selanjutnya mengungkapkannya dalam sebuah tuturan.

Perbedaan nuansa makna yang terdapat pada keempat pola kalimat ini diindikasikan berkaitan dengan jenis klausa yang digunakan pada klausa pertama dan kedua, dan juga jenis kelas kata yang digunakan. Untuk pola kalimat *kara*, subjektifitas penutur terkesan lebih kuat, dan klausa kedua dapat berbentuk struktur yang menggerakkan petutur misalnya menyuruh, melarang, dll. Untuk pola kalimat *node*, terkesan lebih lembut dan sebab / alasan yang dikemukakan lebih objektif, serta klausa kedua biasanya berupa hasil atau kejadian yang merupakan dampak dari hal yang dikemukakan di klausa pertama. Untuk pola kalimat *te/de*, antara aktifitas / hal yang terjadi di klausa pertama dan kedua merupakan suatu keterkaitan, sehingga sesuatu yang terjadi di klausa pertama, segera terlihat di klausa kedua. Dan klausa kedua biasanya menunjukkan suatu ketidakmampuan atau psikologis atau perasaan.

Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti tentang keempat pola kalimat ini dengan tujuan untuk menghasilkan satu deskripsi yang jelas dalam bahasa Indonesia tentang perbedaan nuansa makna pada keempat pola kalimat tersebut sehingga dapat menjadi acuan dalam mempelajari, menggunakannya, dan mengajarkannya.

Penelitian dilakukan dengan mereview teori-teori ahli bahasa Jepang yang menjelaskan tentang pola kalimat sebab-alasan ini.

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Umi Handayani (2009) dari Unesa Semarang yang membahas tentang Pola Penggunaan Partikel *kara*, *node*, dan *de* sebagai hubungan sebab-akibat dalam novel Madogiwa no Tottochan, lalu Suci Fitra Yani, Sitti Fatimah, Meira Anggia Putri yang membahas tentang Kemampuan Menggunakan *Setsuzokujoshi kara* dan *node* dalam Kalimat Bahasa Jepang pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang Semester Empat Tahun Masuk 2016 Universitas Negeri Padang. Selanjutnya Ari

Prabandari dari Universitas Kristen Maranatha yang membahas tentang Penggunaan *Setsuzokujoshi* ‘kara’ dan ‘node’ dalam kalimat bahasa Jepang.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian ini akan dibahas empat ekspresi yang menunjukkan sebab-alasan (原因・理由 *genin-riyuu kara, node, dan te, de*) dengan data dari film berbahasa Jepang (Midnight Dinner dll), siaran berita TV Jepang (NHK), dan juga membahas kesalahan yang sering terjadi pada penggunaan keempat pola kalimat tersebut berdasarkan teori-teori linguistik untuk mendeskripsikan perbedaan keempat pola kalimat ini dengan jelas.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan penyajian data yang deskriptif.

Selanjutnya pengamatan tersebut dideskripsikan sesuai dengan data alami yang didapatkan. Untuk teknik penelitian yang dilakukan adalah studi kepustakaan dengan mencari hal-hal yang dikaitkan dengan gejala-gejala kebahasaan yang muncul yang mengakibatkan timbulnya suatu pertanyaan yang dapat dijadikan suatu permasalahan.

Untuk metode kajian, penelitian ini menggunakan metode distribusional dengan teknik pilah unsur. Pengumpulan data dimulai dengan pengumpulan data-data yang diambil dari sumber-sumber berbahasa Jepang. Data yang telah terkumpul melalui metode teknik catat, selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan pola kalimat sebab-alasan yang terdapat dalam kalimat tersebut, lalu diamati, dikaji, dianalisis dengan melihat struktur (morfologi dan sintaksis) dan maknanya. Setelah itu perbedaan penggunaan dan makna yang terkandung di dalamnya dideskripsikan, sehingga didapatkan satu deskripsi yang jelas mengenai perbedaan keempat pola kalimat sebab-alasan tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

Data yang menggunakan pola kalimat sebab-alasan *kara, node, te, dan de*, ini diambil dari film Midnight Dinner, siaran TV NHK, dan dari artikel jurnal penelitian. Analisis dimulai dari *kara*, lalu *node*, dan terakhir *te, de*, selanjutnya setiap kalimat disubstitusi dengan yang lainnya, untuk mengetahui secara semantis perbedaan keempatnya.

3.1. Pola kalimat sebab-alasan *kara*

(1) a. このお店 は食べたいもの言えば何でも作ってくれるから、好きなもの言って。(18:58-18:55)

Kono omise wa tabetai mono ieba nandemo tsukutte kureru kara, sukina mono itte

‘Toko ini, akan membuatkan makanan apapun yang diinginkan, karena itu silakan katakan apa yang (kamu) suka’. (18:58-18:55)

Pada data 1) di atas digunakan pola kalimat sebab-alasan *kara* yang melekat dengan verba utama *tsukuru* dalam bentuk sambung *te* dan verba bantu benefaktif (*hojodoushi*) *kureru* ‘memberi’, *tsukutte kureru* ‘membuatkan’. Tuturan ini diambil dari film Midnight Dinner, yang bercerita tentang sebuah kedai/kafe kecil yang buka dari malam sampai pagi, dan bersedia membuatkan makanan apapun yang diminta oleh pelanggannya. Konsep kedainya yaitu para tamu yang datang duduk mengelilingi koki yang langsung membuatkan masakan pesanan di depan mereka, sehingga bisa mendengar segala pembicaraan tamu-tamu tersebut, dan sang koki pun dapat langsung berinteraksi dengan para tamunya.

Tuturan tersebut dikemukakan oleh seorang pelanggan terhadap pelanggan lainnya yang sudah sangat memahami watak sang koki yang mampu memasak apapun kesukaan pelanggannya seolah-olah mempromosikan kedai tersebut. Penutur menggunakan pola kalimat sebab-alasan *kara* : *tsukutte kureru kara*, karena ini bersifat *chokusetsu* ‘langsung’ dan terlihat

sekali menunjukkan bagaimana penutur yang dengan yakin sang koki akan membuatkan masakan apapun kesukaan pelanggannya, sehingga menyuruh pelanggan lainnya untuk memesan masakan kesukaannya dengan mengatakan *好きなもの* *itte* ‘katakan masakan kesukaanmu’.

Jadi di sini ada 3 orang yang terlibat dalam tuturan ini yaitu penutur, petutur, dan subjek pembicaraan yaitu sang koki.

Selanjutnya, kalimat ini pun lebih merupakan alasan *riyuu* dibandingkan sebab ‘*gen'in*’, dengan apa yang dikatakan di klausa pertama.

b.*このお店は食べたいもの言えれば何でも作ってくれるので、好きなもの言っ
て。 *Kono omise wa tabetai mono ieba nandemo tsukutte kureru node, sukina mono itte*

Jika bentuk sebab-alasan *kara* dalam kalimat 1) a. tersebut diganti dengan *node* menjadi seperti kalimat 1) b. 作ってくれるので *tsukuttekerunode*, maka kalimat tersebut tidak berterima secara struktur dan semantis karena kalimat ini merupakan kalimat percakapan, dan klausa kedua merupakan bentuk perintah kepada petutur yang terpotong yang biasa digunakan dalam bahasa percakapan *sukina mono itte (kudasai)*. Kecuali jika verba 作ってくれる nya diubah menjadi 作ってくれます lalu digabung dengan *node*, dan klausa keduanya dalam bentuk lengkap *ittekudasai*, menjadi このお店は食べたいもの言えれば何でも作ってくれますので、好きなもの言ってください

Kono omise wa tabetai mono ieba nandemo tsukutte kuremasu node, sukina mono ittekudasai.

c.*このお店は食べたいもの言えれば何でも作ってくれて、好きなもの言っ
て。

Kono omise wa tabetai mono ieba nandemo tsukutte kurete, sukina mono itte.

Dan jika verba kalimat tersebut menggunakan bentuk *te / de* menjadi 作っ

てくれて *tsukuttekurete*, maka kalimat tersebut pun tidak berterima secara semantis, kecuali jika klausa keduanya diganti dengan kalimat yang mengekspresikan ketidakmampuan, keadaan, baik secara fisik maupun psikis, ataupun perasaan, tidak seperti dalam kalimat di atas berupa ekspresi yang menyuruh petutur untuk melakukan sesuatu.

2) ねえせつかくだから、私たちのマ
ンショ

ンも紹介してもらおうよ。

Nee sekkaku dakara, watashitachi no manshon mo shoukai shite moraou yo. ‘eeh....karena sudah susah payah, tolonglah dipromosikan juga apartemen kami’(episode 3 : 20 : 40 -20 : 37)

Pada data 2) di atas digunakan pola kalimat sebab-alasan *kara* yang melekat pada adverbial *sekkaku* menjadi *sekkaku dakara* (bentuk biasa / percakapan dari bentuk sopan *sekkaku desukara*), dan klausa kedua berupa ekspresi perintah *shoukaishite moraou* (bentuk percakapan dari bentuk sopan *shoukaishite moraimashou*) dan diakhiri dengan *shuujooshi* (akhiran) *yo*, yang mempertegas kemauan penutur supaya petutur mempromosikan apartemennya juga. Dengan demikian, kalimat ini memiliki subjektifitas yang tinggi dan mengandung keinginan penutur yang berharap dilakukan oleh petutur. Oleh karena itu, kalimat ini tidak bisa disubstitusi baik dengan *node* maupun *te / de*.

3) どうぞ ご自由 に 食べたら
あたし 帰る から。

Douzo gojiyuu ni tabetara atashi kaeru kara.

‘Silakan kalau mau makan dengan bebas (dengan santai) karena saya akan pulang’.

Pada data 3) di atas digunakan bentuk sebab-alasan *kara* yang terletak di akhir kalimat, yang melekat dengan verba bentuk biasa positif *kaeru* menjadi 帰るから *kaeru kara* ‘karena akan pulang’.

Penggunaan *kara* dalam kalimat seperti ini secara struktur tidak dapat disubsitisi baik dengan *node* maupun dengan *te/de*, karena *node* dan *te/de* tidak lazim digunakan di akhir kalimat. Selanjutnya dari sisi semantiknya pun kalimat di atas tidak dapat disubsitisi baik dengan *node* ataupun *te/de* karena kalimat ini menunjukkan subjektifitas tinggi dari penuturnya yang mengungkapkan maksudnya akan pulang sehingga petutur dapat dengan leluasa makan tanpa dia (penutur). Selain itu, kalimat di atas pun merupakan bahasa percakapan sehari-hari dan digunakan terhadap petutur yang sudah akrab atau dari kalangan yang dekat dengan penutur.

3.2 Pola Kalimat sebab-alasan *node* ので

1) a. すぐ 近く に いますので、5分ほどしたら お迎え に あがります。

Sugu chikaku ni imasu node, gofun hodo shitara omukae ni agarimasu.
'Karena saya ada dekat sekitar sini, sekitar 5 menit lagi (saya) akang menjemput (anda)' (15 : 46-15 : 43)

Ekspresi sebab-alasan pada kalimat tersebut menggunakan bentuk *ので node*, yang melekat pada verba *いる iru* 'ada' dalam bentuk sopan *います imasu*.

Merujuk pada teori Tomomatsu, bentuk *node* memang biasa digunakan dalam konteks untuk menunjukkan objektifitas dan kesopanan terhadap petutur. Dan dari penggunaan *node* ini pun terlihat hubungan dekat atau jauhnya penutur dan petutur.

Dengan demikian dapat dipahami dari kalimat tersebut bahwa hubungan antara penutur dan petutur tidak begitu dekat atau merupakan hubungan junior-senior atau hubungan antara bawahan-atasan. Selanjutnya, dari kata-kata yang melekat dengan *node* yaitu *sugu chikaku ni imasunode* '(saya) sedang berada dekat sekali (dengan tempat anda), penutur ingin mengungkapkan alasan dia akan menjemput petutur karena saat itu dia

sedang berada di tempat yang tidak jauh dari petutur, bukan karena keinginan penutur semata.

Secara struktur, *node* dalam kalimat 1)a di atas dapat disubsitisi dengan *kara* akan tetapi nuansa makna yang terbentuk akan berbeda. Di sini seolah-olah penutur yang menginginkan untuk menjemput petutur bukan karena keadaan memang sedang berada dekat dengan tempat petutur, sehingga memunculkan subjektifitas penutur.

Sementara untuk bentuk *te/de*, secara semantis kalimat di atas tidak dapat disubsitisi dengan bentuk *te/de* karena makna yang muncul akan berbeda.

2) 変異ウイルスが心配だし、ワクチンを受けても 感染するかもしれないので、マスク着用や手洗いは続けます。

Hen'i wirusu ga shinpaidashi, wakuchin o uketemo kansen suru kamoshirenai node. masuku kiyou ya tearai wa tsuzukemasu.

'Tetap pakai masker dan cuci tangan karena kuatir terhadap virus yang bermutasi, dan lain-lain, sehingga sudah divaksin pun ada kemungkinan bisa tertular juga, '.

Ekspresi sebab-alasan dalam kalimat di atas menggunakan bentuk *node* yang bergabung dengan struktur lain yaitu *kamoshirenai* 'mungkin' yang melekat dengan verba *kansensuru* 'menular', *感染するかもしれないので*。 Kalimat tersebut merupakan kalimat dengan topik yang berkaitan dengan pandemi yang terjadi akhir-akhir ini. Diambil dari berita yang disiarkan siaran TV Jepang NHK. Dengan demikian bukan merupakan bahasa percakapan biasa tetapi merupakan sebuah berita yang bersifat formal dan objektif yang disiarkan oleh sebuah siaran TV. Dalam konteks seperti ini bentuk sebab-alasan *node* paling tepat digunakan. Jika *node* diganti dengan *kara* maka subjektifitas penutur (pendapat sepihak dari penutur) akan lebih terasa. Untuk bentuk *te/de* jelas tidak bisa karena struktur *kamoshirenai* tidak lazim digunakan dengan bentuk sebab-alasan *te / de*.

3.3 Pola Kalimat sebab-alasan *te/de*

1) 天気 が 良くて、うれしい。

Tenki ga yokute, ureshii

Cuaca Nom bagus, gembira.

‘(Saya) gembira karena cuacanya bagus’.

Pada data 1) di atas digunakan bentuk sebab-alasan *te*, yang melekat dengan adjektiva *yoi* menjadi *yokute*, dengan klausa kedua berupa adjektiva juga yaitu *ureshii* yang menunjukkan keadaan perasaan senang/ gembira. Penutur merasa senang/ gembira karena cuaca pada hari itu bagus.

Kalimat ini tidak dapat disubstitusi dengan bentuk sebab-alasan *kara* maupun *node*, kecuali jika klausa kedua / di belakangnya diganti. Untuk *kara* misalnya : 天気がいいから、遊びに行きましょう。 *Tenki ga ii kara, asobi ni ikimashou* ‘Karena cuacanya bagus, yuk kita main’ Untuk *node* misalnya : 天気がいいので、外で遊ぶことができます。 *Tenki ga ii node, soto de asobu koto ga dekimasu*.

2) マキさんは 電車の事故 で、30分 ぐらいおそく来ました。

Makisan wa densha no jiko de, 30 pun gurai osoku kimashita.

‘Mr Maki datang terlambat 30 menit karena ada kecelakaan kereta’.

Pada data 2) tersebut terdapat penggunaan bentuk sebab-alasan *te/de* pada kata 事故で *jiko de*. Oleh karena 事故 *jiko* merupakan *meishi* atau nomina, maka digunakan *de* bukan *te*.

Pada kalimat ini *densha no jiko de* ‘karena kecelakaan kereta’ sebagai *gen'in* ‘sebab’, maka Maki san datang terlambat sekitar 30 menit. Jadi, penyebabnya adalah ‘kecelakaan kereta’, dan kata *jiko* ‘kecelakaan’ berupa nomina yang langsung digabungkan dengan bentuk sebab-alasan *te/de*.

Jika ekspresi sebab-alasan *te/de* pada kalimat tersebut disubstitusi dengan *kara* atau *node*, menjadi *densha no jiko desukara* / *dakara* atau *densha no jiko nanode*, akan

menjadi kalimat yang janggal secara semantis (tidak alami), kecuali jika ditambahkan verba *arimasu* (bentuk sopan dari *aru* ‘ada’) menjadi *densha no jiko ga arimasukara*, atau *densha no jiko ga arimasunode*.

Dengan demikian, dari analisis keempat ekspresi sebab-alasan *kara*, *node*, dan *te/de* dalam bahasa Jepang, terlihat bahwa keempatnya mempunyai aturan dan kekhasan tertentu, yang belum tentu dapat saling bersubstitusi. Tetapi, dalam konteks tertentu, bentuk sebab-alasan *te/de* dan *node* dapat digunakan bersamaan dalam sebuah kalimat, dan dua-duanya bermakna sama, seperti pada contoh kalimat berikut :

3) 雪 で 新幹線 が 止まった ので、会議に遅れました。

Yuki de shinkansen ga tomatta node, kaigi ni okuremashita.

‘Kereta berhenti karena salju, , sehingga terlambat datang untuk rapat’.

Pada data 3) di atas terdapat dua penggunaan bentuk sebab-alasan yaitu *de* pada *yuki de*, dan *node* pada *tomatta node*. Bentuk *de* melekat dengan nomina *yuki* dan *node* dengan verba *tomatta*, tidak dapat dipertukarkan tempatnya. Lalu, jika *de* diganti *node* menjadi *yuki nanode, shinkansen ga tomattanode* ini pun tidak berterima secara semantis, karena *yuki* sebagai *gen'in* ‘penyebab’ utamanya yang mengakibatkan kereta menjadi berhenti, dan oleh karena itu, subjek (lesap) menjadi terlambat datang untuk rapat.

Bentuk *node* dalam kalimat tersebut pun tidak dapat disubstitusi dengan *kara*, karena objektifitas akan berubah menjadi subjektifitas penutur.

3.4 Beberapa kesalahan penggunaan *kara, node dan te/de*

Kato (2006-03 : 16) mengungkapkan bahwa beberapa kesalahan yang sering terjadi terutama dalam penggunaan struktur *te/de*. terjadi diantaranya sebagai berikut :

*1) 友達に会って、嬉しい。

Tomodachi ni atte, ureshii

‘Senang karena bertemu teman’.

2) 友達に会えて、嬉しい。

Tomodachini aete, ureshii

‘Senang karena bisa bertemu teman’

3) 友達に会って、嬉しかった。

Tomodachi ni atte, ureshikatta.

‘Senang karena sudah bertemu teman’

Pada ketiga kalimat tersebut, klausa kedua ditunjukkan dengan adjektiva *ureshii* yang mengekspresikan perasaan 主語 *shugo* ‘subjek’ dalam hal ini penutur. Dalam kondisi seperti ini, maka klausa pertama dapat dipahami harus merupakan hal yang tidak dapat dikontrol oleh hasrat / keinginan (意志 *ishi*) penutur. Oleh karena itu, kalimat 1 karena menggunakan verba 会う *au* ‘bertemu’ yang merupakan *ishi doushi*, maka kalimat 1 tidak berterima secara semantis. Akan tetapi jika verba *au* diubah menjadi bentuk kemampuan *kanoukei*: *aeru* lalu menjadi *aete*, maka klausa tersebut menjadi bermakna suatu keadaan yang tidak dapat dikontrol oleh hasrat, sehingga kalimat 2 menjadi kalimat yang memenuhi syarat / 適格文 *tekkakubun* (berterima).

Sementara untuk kalimat 3, klausa kedua menunjukkan perasaan di masa lampau, sehingga kalimat ini menjadi gambaran sesuatu hal yang terjadi di masa lampau (出来事) dan ini pun tidak menjadi masalah (berterima).

*4) 彼女が料理を作って、うれしい。

Kanojo ga ryouri wo tsukutte, ureshii

‘Saya senang karena dia (pacar saya) memasak’.

5) 彼女が料理を作ってくれて、うれしい。

Kanojo ga ryouri wo tsukutte kurete, ureshii.

‘Saya senang, karena pacar saya memasak untuk saya’.

*6) 彼女が料理を作って、嬉しかった。

Kanojo ga ryouri o tsukutte, ureshikatta.

‘Saya senang karena pacar saya sudah memasak’.

Contoh kalimat 4), karena isi dari klausa pertama merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh orang lain (*kanojo* ‘pacar penutur’), maka walaupun ini menjadi hal yang tidak dapat dikontrol oleh subjek, tetapi kalimat ini tetap tidak berterima secara semantis atau tidak alami (*hibun* 非文). Sementara untuk kalimat 5) menjadi kalimat yang alami / berterima karena klausa pertama menunjukkan secara jelas *onkei* ‘benefit’ yang diterima oleh subjek / 主体 *shutai* (話者 *washa* = penutur), dan klausa kedua merupakan ungkapan gembira penutur.

Akan tetapi, untuk kalimat 6), walaupun ini mirip dengan contoh kalimat 3), yaitu menggunakan bentuk lampau *ta*, tetapi terasa tidak alami karena subjek pada klausa pertama dan kedua berbeda. Dengan demikian kalimat 6) pun tidak berterima secara semantis.

*7) [若くて、残業しても] 大丈夫です。
[*Wakakute, zangyou shitemo*] *daijoubu desu.*

‘Karena muda, bekerja lembur pun, tidak apa-apa’.

8) [若いので/若いから]、残業しても大丈夫。

[*Wakai node / Wakai kara*] *zangyou shitemo daijoubu.*

Yang menjadi masalah dalam kalimat 7) ini adalah tentang *kireme* / penggalan dalam kalimat. Untuk ekspresi *gen'in - riyuu* sebab-alasan [*node*] [*kara*], terdapat penggalan / 切れ目 *kireme* yang jelas setelah kata-kata tersebut, sedangkan untuk bentuk *te/de*, yang dapat menunjukkan *gen'in-riyuu* ‘sebab-alasan’ dan juga dapat menunjukkan keberlangsungan atau aktivitas yang berurutan, maka klausa depan *te* dan belakangnya pun harus terikat dengan kuat tidak dapat dipisahkan. Dengan demikian untuk kalimat 7) tidak berterima secara semantis / tidak lazim, dan sebaiknya digunakan *node* atau *kara*.

4. Simpulan

Dari hasil analisis dapat diambil simpulan sebagai berikut. *Pertama*, ekspresi *gen'in* – *riyuu* ‘sebab-alasan *kara*, *node*, dan *te/de*, memiliki makna yang hampir sama, akan tetapi dalam penggunaannya memiliki perbedaan yang mendasar terutama pada jenis kalimat pada klausa keduanya. Keempatnya merupakan konjungsi yang menyambungkan dua buah kalimat atau lebih. Perbedaan-perbedaan tersebut adalah a) Untuk ekspresi *kara* dan *node*, jika klausa kedua bukan berbentuk *meirei* ‘perintah’, *irai* ‘permohonan’, *teian* ‘memberi saran’, dan lain-lain, yang bermakna menyuruh atau menekan petutur, maka hanya dapat digunakan ekspresi sebab-alasan *kara*; b) *kara* bersifat subjektif sedangkan *node* bersifat objektif. Namun demikian keduanya masih bisa saling bersubstitusi jika klausa kedua merupakan suatu kejadian atau hal-hal yang menjadi akibat dari aktivitas di klausa pertama yang mengandung *kara* atau *node*, hanya *kara* pengungkapan secara *chokusetsu* ‘langsung’ sedangkan *node* dapat digunakan jika ingin terdengar lebih sopan; c) menurut Yamashita (1999 : 3) sebuah ekspresi *kara* tidak dapat disubstitusi dengan *node* jika: ada penambahan *fukushi* penguat makna *koso* setelah *kara*, misalnya *dakarakoso*; ada penambahan *shuujoshi* ‘akhiran’ [yo] di akhir kalimat; ada penambahan *gimon no shuujoshi* ‘akhiran berupa kata tanya’ [ka]; merupakan *gijibunretsubun cleft sentence*, yaitu suatu pola kalimat yang digunakan untuk menekankan suatu informasi tertentu pada sebuah kalimat.

Kedua, makna *kara* dan *node* biasanya untuk menunjukkan alasan yang tidak langsung segera menimbulkan akibat di klausa kedua. Sementara makna *te/de*, lebih menunjukkan ‘sebab’ yang langsung / segera berdampak pada klausa kedua.

Ketiga, kesalahan yang terjadi biasanya karena kurang memahami perbedaan makna antara *kara*, *node*, dan *te/de*, dan tidak memperhatikan syarat yang berlaku untuk klausa pertama dan kedua. Jika

bermakna *gen'in* sebab di klausa pertama dan akibatnya langsung terjadi di klausa kedua, maka digunakan *te/de*. Jika klausa pertama bermakna *riyuu* ‘alasan’ dan hasil atau ada suatu keadaan yang terjadi sebagai efeknya di klausa kedua yang tidak langsung terjadi, maka dapat menggunakan *kara* atau *node*.

Selain itu, perbedaan lainnya dapat dilihat pada tabel 1. Pada tabel 1 terlihat bahwa penggunaan *kara*, *node*, dan *te/de*, dapat dibedakan dari kalimat akhirnya dan sifat verba yang digunakannya. Jika verba yang digunakan adalah verba aksi (動作性) dengan makna menyuruh dll, maka akan berdampak pada lawan bicara, sedangkan jika verba statis (状態性) yang digunakan akan menunjukkan suatu keadaan alami atau hal yang tak bisa dihindari (自然・必然発生).

Jika kalimat akhir mengandung verba keinginan atau dugaan, dan verba yang menunjukkan aktivitas yang akan dilakukan, maka ekspresi *kara* paling sering dilakukan (◎). Sementara, jika kalimat akhirnya bersifat kepastian / sudah (*ta/teiru*), atau menggunakan verba kemampuan (*wakaru/dekiru*), ekspresi *kara* jarang digunakan (Δ). Selanjutnya jika kalimat akhirnya mengungkapkan perasaan atau ekspresi yang menggunakan adjektiva, maka ekspresi *kara* masih dipertanyakan dapat digunakan ataukah tidak, tergantung konteks kalimatnya.

Untuk ekspresi *node*, paling sering digunakan jika kalimat akhirnya menunjukkan aktifitas yang sudah pasti (*ta/teiru*) atau menunjukkan kemampuan (*dekiru/wakaru*). Sementara, jika kalimat akhirnya berupa verba aksi, verba yang mengungkapkan hal yang akan dilakukan, hal yang menunjukkan perasaan, atau ekspresi yang ditunjukkan dengan adjektiva seperti rasa gembira, maka *node* kurang tepat untuk digunakan (Δ).

Selanjutnya untuk *te/de*, paling sering digunakan (◎) jika kalimat akhirnya menunjukkan perasaan atau ekspresi yang

menggunakan adjektiva seperti *ureshii/sabishii*, dll. Selain itu, sering (O) pula digunakan jika kalimat akhirnya menunjukkan suatu kemampuan *dekiru/wakaru*. Akan tetapi, jika kalimat akhirnya menunjukkan kepastian (*ta/teiru*), maka

ekspresi *te/de* jarang digunakan (Δ). Dan jika kalimat akhirnya menunjukkan aksi yang dapat berdampak pada lawan bicara, atau menunjukkan aktifitas di masa datang, maka *te/de* tidak dapat digunakan (X).

Tabel 1
Perbedaan penggunaan ekspresi *gen'in*
- *riyuu* sebab-alasan *kara, node, dan te/de*

「から/ので/て・で」の使い分け略表
Pembagian penggunaan 'kara/node/te/de'

文 末	人為 keadaan/kondisi	← 動作性 kealamian	↔ 状態性	→ 自然・必然発生	orang	sifat verba/transitifitas
Kalimat akhir	意志・推量 表現	未来表現	確定表現	可能表現	感情発生	形容詞表現
	Ekspresi ke- inginan/ kemungkinan	Ekspresi akan datang	Ekspresi sudah/ pasti	Ekspresi Kemampuan	Perasaan yang muncul	Ekspresi dengan adjektiva
	~てください tekudasai ~だろう darou	~する suru ~ない nai	~た ta ~ている teiru	できる dekiru わかる wakaru	心配した shinpaishita 安心した anshinshita	嬉しい ureshii 寂しい sabishii
<i>kara</i>	◎	◎	△	△	?	?
<i>node</i>	△	△	◎	◎	△	△
<i>te/de</i>	X	X	△	O	◎	◎

Penjelasan tanda :

◎ = paling sering digunakan

O = sering digunakan

△ = kurang tepat (jarang digunakan)

X = tidak dapat digunakan

? = masih dipertanyakan

Referensi

- Abid, M., & Sultan, B. (2020). An Analysis of Derivational and Inflectional Morphemes. *International Journal of Linguistics*, 12.
- Batovski. (2014). *How to Use Polysyllabic Words*.
- Bogman, & Biglen. (1997). *Qualitative Research for Education-An Introduction to Theory and Methods*. Allya and Bacon Publisher Ltd.
- Chaer, A. (2003). *Linguistik Umum*. PT. Rineka Cipta.
- Djajasudarma, & Fatimah. (2010). *Metode Linguistik, Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. PT. Refika Aditama.
- Fromkin, V. (2011). *An Introduction to Language, Ninth Edition*. Wadsworth, Cengage Learning.
- Handayani, U. (2009). *Pola Penggunaan Partikel Kara, Node, dan De Sebagai Penanda Hubungan Sebab Akibat Dalam Novel Madogiwa No Totto Chan Karya Tetsuko Kuroyanagi*. Universitas Negeri Semarang.

- Iori, I. (2001). *Chuujoukyuu o Oshieruhito no tame no Nihongo Bunpou Handobukku*. 3A Corporation.
- Katamba, & Francis. (1993). *Modern Linguistic Morphology*. The Macmillan Press Ltd.
- Kato, Y. (2006). *Gen'in Riyuu o Arawasu te kei Setsuzoku ni Kansuru Ikkousatsu*. The International Student Center Gifu University.
<http://hdl.handle.net/20.500.12099/22217>
- Koizumi, & Tamotsu. (2007). *Gengogaku Nyuumon*. Taishuukan Shoten.
- Kuno, S. (1973). *The Structure of the Japanese Language*. The MIT Press.
- Masuoka, T., & Yukinori, T. (1989). *Kiso Nihongo Bunpo*. Kuroshio Shuppan.
- McCully. (2005). *Review of the book Lexical Strata in English: Morphological Causes, Phonological Effects*. <https://doi.org/10.1353>
- Ohashi, Y. (2019). Conjunctive Particles kara and node from Structural and Phonetic Aspect. *The British Association for Teaching Japanese as a Foreign Language Journal*, 77–82.
- Plag, I. (2002). *The Role of Selectional Restrictions, Phonotactics and Parsing in Constraining Sux Ordering in English*. Cambridge University Press.
- Soeparno. (2003). *Dasar-Dasar Linguistik*. Tiara Wacana.
- Sudaryanto. (1992). *Metode Linguistik, ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Gadjah Mada University Press.
- Sunagawa, Y. (2002). *Nihongo Bunkei Jiten*. Kuroshio.
- Tomita, T. (1991). *Kiso Hyougen 50 to Sono Oshiekata*. Bonjinsha.
- Tomomatsu, E. (2000). *Donna Toki Doutsukau Nihongo Hyougen Bunkei 200 shou-chuukyuu*. ALC Press Japanese Textbook Series.
- Tsujimura, N. (1996). *An Introduction to Japanese Linguistics*. Blackwell Publishing.
- Watanabe, F. (1990). *[Te] kei Setsuzoku no Imi to Youhou*. 言語学論叢第9号.
- Yamashita, Y. (1999). *[kara] [node] [te]: Nihongo no Gen'in - Riyuu o Arawasu Hyougen ni Tsuite*. Hokkaido University.
<http://hdl.handle.net/2115/45674>
- Yoshinaga, N. (2012). *[Te] Kei Setsu ni Okeru Tougoteki Kousatsu*. Sonoda University Sonoda Gakuen Joshi Daigaku Ronbunshuu.